

TANTANGAN  
**HINDU**  
DI INDONESIA



GAGASAN & SOLUSI MILENIAL MASA KINI

*Editor:*  
DR. I GEDE SUWANTANA

# Tantangan Hindu di Indonesia

Gagasan dan Solusi Milenial Masa Kini

Oleh: DPP PERADAH Indonesia Bali

Editor: Dr. I Gede Suwantana

Cover : I Putu Yudiantara

Layout : Pawit Mantik

Diterbitkan oleh PT Japa Widya Duta

Jl Sedap Malam no 16 Denpasar, Bali.

Japawidya@gmail.com

<http://www.japawidya.com>

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dan penerbit.

## Prakata

*Om Swastyastu*

Tantangan umat Hindu di Indonesia memang beragam. Selama ini tokoh-tokoh sentral dalam merespon persoalan keumatan di Indonesia tak lain adalah agamawan, majelis keumatan, aktivis, rohaniawan, cendekiawan hingga akademisi. Generasi muda seolah menjauh dan tidak memiliki ruang khusus untuk menyampaikan gagasan, pemikiran, solusi atas persoalan Hindu.

Persoalan Hindu, generasi muda seolah menjadi *follower* dari elit-elit Hindu yang lebih terdahulu mendominasi, memiliki pengakuan dan ketokohan. Padahal tidak sedikit generasi muda yang terdidik memiliki pemikiran *brilliant* dan agresif untuk menyikapi persoalan Hindu di Indonesia. Selama ini para milenial atau generasi langgas dibidik sekadar untuk kepentingan politik dan pangsa pasar ekonomi karena bonus demografi yang besar.

Sementara kehadiran sosok muda di ruang agama masih dipandang sebela mata. Padahal kelahiran dan pemikiran generasi milenial sangat adaptif dengan perkembangan teknologi era digital dan informasi yang membangun budaya inklusif beragama yang kian manusiawi.

Untuk itulah, DPP PERADAH Indonesia Bali menggelar Lomba Esai Hindu Nasional yang mengusung tema "Tantangan Hindu di Indonesia" sebagai ruang sekaligus panggung pemikiran generasi muda Hindu untuk berkontribusi sekaligus merespon persoalan Hindu yang kian kompleks. Karya-karya penulis yang merupakan peserta lomba diseleksi sedemikian rupa oleh dewan juri. Latar belakang pendidikan dan pengalaman peserta lomba esai yang beragam

tentu sangat mempengaruhi isu yang diangkat, sudut pandang penulisan hingga solusi kongkret yang ditawarkan. Sangat khas milenial.

Lomba ini tentu tidak sekadar memperebutkan hadiah sebagai pemikat layaknya kompetisi atau ajang serupa selama ini. Namun secara prinsip, ikut melibatkan dan menghadirkan generasi muda dekat dengan persoalan Hindu yang ada di depan mata mereka. Baik masalah internal dan eksternal Hindu di Indonesia.

Melalui karya tulis yang dirangkum menjadi sebuah buku ini menjadi pembuka sekaligus budaya bahwa pentingnya mendokumentasikan pemikiran bagi para calon "cendikiawan" muda masa kini yang melek persoalan Hindu. Kami berharap dikemudian hari budaya literasi di kalangan milenial bisa berkembang seiring ekosistem digital yang menghadirkan ragam informasi.

Sekali lagi, kami dari DPP PERADAH Indonesia Bali mengucapkan terimakasih kepada dewan juri, panitia, peserta lomba dan berbagai pihak yang berkontribusi dalam menyukseskan Lomba Esai Hindu Tingkat Nasional ini. Khususnya Ditjen Bimas Hindu Kementerian Agama RI yang membantu untuk percetakan buku ini.

*Om Santih Santih Santih Om*

Denpasar, September 2018

DPP PERADAH Indonesia Bali

## Pengantar Editor

*Om Swastyastu,*

Agama Hindu di Indonesia saat ini menghadapi berbagai tantangan dan ancaman baik dari luar maupun dari dalam. Globalisasi, hedonisme, wacana mayoritas-minoritas, konversi agama, narkoba, pariwisata, dan terorisme merupakan ancaman sekaligus tantangan dari luar. Sementara permasalahan seperti pemahaman terhadap ajaran Hindu yang masih rendah, ritualisme yang mentereng, masalah maksimalisasi peran keorganisasian Hindu, politik soroh, sistem dan metode pendidikan Hindu, pertentangan Hindu Bali vs India, sampah bekas upakara, komodifikasi alat-alat upacara, sistem sosial yang anti egalitarian (seperti manak salah, upacara patiwangi dan yang lainnya) dan perihal berbusana ke tempat suci merupakan tantangan yang berasal dari dalam tubuh Hindu sendiri. Tantangan ini tentu memerlukan perhatian semua pihak. Pemerintah, lembaga-lembaga Hindu, lembaga adat, organisasi kepemudaan Hindu, sekaa-sekaa atau organisasi atau kelompok yang berbasis massa, akademisi, tokoh-tokoh Hindu, media massa dan para penentu arah wacana memiliki peran yang sangat vital di dalamnya. Peran mereka dalam menghadirkan solusi sangat menentukan arah perjalanan Hindu ke depan.

Karya bunga rampai ini mencoba mendeskripsikan permasalahan tersebut dengan menghadirkan dinamika yang koheren di dalamnya sehingga mampu dihubungkan dengan solusi yang ditawarkan oleh penulis sendiri. Terminal akhir yang dibidik atas solusi tersebut adalah generasi milenial. Secara umum para penulis memandang bahwa generasi milenial adalah mereka yang dilahirkan dan disu-

sui oleh era digital, sebuah era yang mampu menjadikan dunia dan seluruh kejadiannya berada di genggamannya. Era digital membuat dunia tidak lagi besar dan sulit dijangkau. Era ini memungkinkan orang yang tinggal di suatu tempat mampu menyaksikan kejadian di tempat lain dalam waktu yang bersamaan yang jaraknya ribuan kilometer tanpa harus menggeser tempat duduknya. Generasi yang lahir di era ini tentu menampilkan wajah peradaban yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Lompatan perubahan yang sedemikian drastis inilah yang dikhawatirkan dalam hal transfer budaya dan agama. Pertanyaannya, apakah produk yang berupa agama dan budaya warisan nenek moyang sejak ribuan tahun yang lalu masih relevan dengan tampilan generasi millennial? Apakah metode transformasi produk tersebut masih sesuai dengan konteks mereka? Apakah permasalahan klasik, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam seperti yang dinyatakan di atas adalah konsekuensi dari mekarnya generasi milenial atau hanya sekedar fatamorgana yang sesungguhnya mengarah pada permasalahan lain yang luput dari penglihatan kita?

Jika memang masalah klasik tersebut muncul di era milenial ini kebenarannya memang seperti apa yang tampak dan tidak mengandung poros masalah lain yang laten di dalamnya yang tidak mampu terbaca, tentu metode klasik untuk memecahkannya akan bisa diaplikasikan. Sejarah memperlihatkan bahwa metode kuno yang dipakai oleh mereka untuk menyelesaikan sebuah masalah yang rumit di seluruh dunia tampak sangat sukses sehingga mereka mewariskannya kepada kita dan kita menyebut sebagai warisan luhur. Tetapi, jika masalah yang tampak mengandung masalah yang sebenarnya lain, tentu ini harus bisa dibaca secara cermat sehingga penemuan model dan aplikasi metode untuk solusi bisa tepat dan benar. Jika memang filsafat Hegel benar bahwa perjalanan roh dalam sejarah pada saatnya akan mencapai puncak dengan dipahaminya kebenaran objektif murni, maka terminal-terminal yang disinggahi oleh roh tersebut tentu tidak pernah sama, sehingga permasalahan dasar yang muncul

sebagai upaya untuk meraih kesempurnaan juga tidak pernah sama. Atas dasar ini, tentu setiap jaman akan menghadapi sebuah inti permasalahan yang berbeda-beda meskipun wajahnya tampak sama.

Oleh karena itu, di dalam mengaplikasikan metode tentu harus menyesuaikan dengan indikasi yang ada di lapangan. Artinya, tidak semua metode yang digunakan oleh para tetua dulu sesuai dengan kebutuhan saat ini meskipun dulu mereka menggunakannya sangat efektif. Setiap masalah yang timbul di setiap era itu unik, sehingga memerlukan metode pemecahan yang juga unik. Generasi milenial dewasa ini tentu juga memerlukan metode yang unik pula sehingga rantai peradaban dapat terus bersambung dan tidak terputus-putus. Ketakutan kita sebagai umat Hindu sebenarnya bukanlah berbagai masalah yang timbul di era digital ini, melainkan yang lebih mendasar adalah ketakutan akan ketidakmampuan kita untuk menyambungkan rantai peradaban yang telah dengan susah payah kita warisi dan lestarikan. Tidak dipungkiri bahwa Hindu dengan kelengkapannya adalah sebuah warisan leluhur yang terus terpelihara dari masa ke masa di dalam sebuah tradisi yang turun-menurun. Setiap dari mereka yang telah mampu menginternalisasi warisan tersebut sehingga menyatu dengan dirinya dan kemudian menyangandani diri sebagai agen yang bertanggungjawab untuk mentransmisikan tongkat estafet ke generasi berikutnya, ketakutan yang sama akan muncul.

Ketakutan yang sama oleh para agen dari jaman ke jaman itu akan tetap sama, sehingga mereka berupaya mencari cara atau metode agar mereka tidak dituduh sebagai orang yang berdosa atau disalahkan karena tidak mampu memindahkan tongkat estafet peradaban secara selamat kepada generasi penerusnya. Memang, ada peradaban yang tetap bertahan, dan tidak sedikit pula yang akhirnya hancur tanpa generasi penerus. Disini hancur atau tidaknya peradaban tergantung dari agen yang membawa tongkat tersebut. Meminjam filsafat Hegel, ketakutan para agen adalah ketidakmampuan mereka untuk menyelamatkan roh peradaban dalam perjalanan sejarahnya menuju puncak. Dilemanya tetap sama, tetapi terminal permasalahan-

an senantiasa berubah. Dewasa ini, terminal yang dihadapi oleh para agen adalah generasi milenial.

Apa yang para penulis coba di dalam karya ini adalah mengulas mengenai metode estafet atas ajaran dan tradisi Hindu kepada generasi milenial, sehingga mereka tetap terhubung dengan roh nenek moyang yang telah sukses menyambungkan perjalanan roh ajaran Hindu pada jamannya. Para penulis, tidak dipungkiri, adalah para agen yang lagi 'kebingungan' atau sedang 'gelisah' berupaya menemukan metode yang tepat sehingga dirinya tidak lagi merasa bersalah atau di cap berdosa karena tidak mampu mengalihkan tongkat estafet ajaran ke generasi milenial mendatang. Semoga metode dan solusi yang ditawarkan tepat dan benar, sehingga Hindu beserta kelengkapannya mampu mempenetrasi hati sanubari mereka dan perjalanan Hindu dalam sejarah selanjutnya tidak pernah terputus sampai akhir.

*Om Santih, Santih, Santih, Om*

I Gede Suwantana

## *Daftar Isi*

<b>PRAKATA</b>	<b>III</b>
<b>PENGANTAR EDITOR</b>	<b>V</b>
Pembelajaran Pasraman Berbasis Kriya Yoga	11
Signifikasi Softskills Berbasis Astha Brata Dalam Membentuk Politisi Hindu Tangguh	17
Arah Baru Orientasi Hindu Indonesia Melalui Preservasi Digital	25
Prinsip Egaliter Dalam Pembentukan Karakter Anak Hindu	34
Pasraman Dan Generasi Emas Hindu Nusantara	40
Mualaf Dalam Hindu	46
“Wasteen” Sebagai Solusi Penanganan Limbah Upacara Di Indonesia	50
Pokemon Sebagai Solusi Eksistensi Hindu	56
Introspeksi Dan Inovasi, Solusi Melawan Diskriminasi	63
“Sing Beling Sing Nganten” Bukan Budaya Kita	70
Membangun Hindu Dharma Nusantara	76
Membendung Krisis Acarya Di Indonesia	81
Pelestarian Bahasa Bali Melalui Pendidikan Teknologi Informas	87
“Aku” Dalam Agama Atau Keyakinan	94
Pendidikan Sepanjang Hayat Demi Hindu	100
Menilik Perdebatan Nyepi Tanpa Internet	106
Tantangan Sosial Budaya Hindu Zaman Generasi Milenial	111
Menjaga Kesucian Pura: Tantangan Hindu Masa Kini	117
Politik Agama Berwajah Kekerasan	122
Charakter Building Dengan Konsep Vasudhaiva Kutumbakam Pada Pendidikan Gurukula	127
Penanggulangan Terhadap Menyusutnya Pemeluk Hindu	133
Efek Rumah Kaca, Perubahan Iklim Dunia Dan Tri Hita Karana	139
Meminimalisasi Penyimpangan Gaya Berbusana Adat Ke Pura	146
Penguatan Spiritualitas Melalui Dharma Wacana Sekolah	151

Arogansi Pelaksanaan Upacara Adat Umat Hindu Di Bali	156
Nilai Luhur Budaya Nyepi Segara Di Nusa Penida	162
Megasesa: Sebuah Upaya Menumbuhkan Remaja "Baper	166
Pelajar Hindu Krisis Media Pembelajaran	173
Modernisasi Bahan-Bahan Pembuatan Upakara	177
Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Komikisasi Buku Ajar	182
Pahami Hindu	187
Pendidikan Hindu Yang Kian Menumpul	191
Hadapi Ancaman Konversi Agama	197
Tantangan Sebagai Kekuatan Hindu	202
Menjaga Hubungan Sosial Dan Budaya Hindu Di Tanah Rantau	206
<b>TENTANG EDITOR</b>	<b>210</b>
<b>TENTANG PERADAH BALI</b>	<b>211</b>



## TENTANG EDITOR

**Dr. I Gede Suwantana, S.Ag., M.Ag.**, kelahiran Desa Nawa Kerti (Pidpid), Abang, Karangasem, Bali, Indonesia pada 25 Januari 1981, putra dari pasangan I Wayan Darma dan Ni Ketut Cara (alm.), adalah Dosen Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar dan Direktur Indra Udayana Institute of Vedanta. Pendidikan SD sampai SMA ditamatkan di Karangasem (tahun 1987 - 1999). S1 dan S2 ditamatkan di Fakultas Brahma Widya, IHDN Denpasar (tahun 2001 - 2007). Dan, S3 ditamatkan di Department of Philosophy, The University of Burdwan, Burdwan, West Bengal, India pada Januari 2012.

Ia pernah mengikuti 4 Months Vedanta Course di Chinmaya Mission, India pada tahun 2003 - 2004. Ia adalah Pendiri Widya Darshan Yoga Center pada 22 Maret 2014 di Denpasar. Ia sering menjadi tutor pada kursus atau ceramah tentang Bhagavad-gita dan Etos Kerja di berbagai tempat di Indonesia. Ia juga adalah seorang penulis aktif dengan menjadi koresponden majalah Nasional Media Hindu, pengisi kolom tetap Mutiara Weda di Koran Nusa Bali, pengisi kolom tetap majalah Wartam, menulis artikel di beberapa Koran dan majalah lain, telah menulis puluhan hasil penelitian di berbagai jurnal baik nasional maupun internasional. Dia juga sebagai editor puluhan buku baik dari hasil penelitian dan artikel, penerjemah buku-buku spiritual, serta menulis belasan buku tentang Vedanta, Tantra, Filsafat Lingkungan, dan Mahatma Gandhi.

Permasalahan Hindu di Indonesia yang beragam dan bervariasi nampaknya bukan semata kegelisahan bagi para majelis umat agama (PHDI), para rohaniawan cendekiawan, tokoh masyarakat, aktivis, hingga akademisi. Kegelisahan tersebut turut hadir dibenak para milenial yang mungkin dipandang apatis dalam persoalan agama. Milenial Hindu yang tak jauh berbeda dengan milenial-milenial lainnya yang asyik dengan dunia dalam jemari mereka. Dunia yang menumpulkan kepekaan sosial, lingkungan dan ketertutupan mereka di tengah keterbukaan.

Simpulan tersebut tentu sangat keliru. Membaca buku ini tak semata sebagai ruang dialog kegelisahan kaum milenial Hindu yang ada di Indonesia. Tapi ruang perspektif dan solusi yang cukup bernas ditawarkan oleh generasi penerus Hindu di Nusantara. Masalah-masalah klasik keumatan baik internal dan eksternal diurai, diberikan makna dan solusi kongkret. Wacana atau isu konversi agama yang sejak lama menjadi "ketakutan" tokoh dan elit Hindu misalnya, tak lupa menjadi sorotan para penulis yang didominasi kalangan mahasiswa dan pelajar dalam buku ini.

Isu-isu pindah agama meskipun sifatnya privasi menjadi wacana mendominasi. Bahkan, salah satu penulis dalam buku ini mencoba mengingatkan kita semua, bahwa masalah pindah agama, tidak terjadi pada masa kini dengan beragam penyebabnya. Melainkan sudah terjadi sejak masa lalu, dimana saat raja Kutai berkuasa. Di satu sisi, lemahnya *sraddha* dan *bhakti* umat Hindu juga disikapi dari pola pembelajaran agama yang terlalu teoritis. Hafalan.

Pola pembelajaran ini terus berulang terjadi sampai saat ini, meskipun sudah seringkali kurikulum mata pelajaran di sekolah dirombak. Pendekatan pendidikan karakter masih jauh api dari panggang. Hal tersebut tercermin dari "proyek" pasraman kilat. Catatan kritis para penulis dalam buku ini menawarkan solusi sesuai dengan kebutuhan zaman.

Pemikiran khas milenial yang rentan dan adaptif dengan perkembangan teknologi dan informasi saat ini juga ditawarkan dalam buku ini. Teks-teks suci keagamaan sebagai medium edukasi umat, selama ini masih sulit diakses. Terkungkung rapi dalam lontar hingga arsip konvensional yang disakralkan. Digitalisasi konten-konten agama sudah seharusnya dilakukan, agar Hindu ramah dan relevan dengan perkembangan teknologi sehingga bisa diterima oleh generasi masa kini. Pada akhirnya, buku ini tak semata pantas menjadi koleksi, tapi sangat layak dibaca!



**DPP PERADAH Indonesia Bali**

Alamat: Jl Ratna no 71 Denpasar, Bali

(Gedung PHDI Bali Lt.1)

Facebook: Peradah Bali

Instagram : DPP Peradah Bali

Twitter : @peradahbali